

**FENOMENA TA'ARUF SEBELUM PERKAWINAN DI KALANGAN
AKTIVIS DAKWAH
(STUDI JAMA'AH TARBIYAH INDRALAYA)**



**Sebagai Persyaratan Dalam
Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**

Skripsi Oleh:

NIDAYA

07081002037

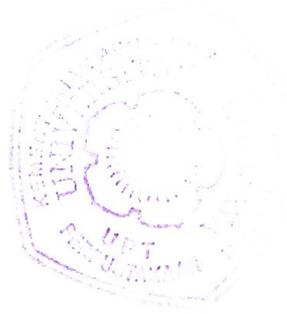
**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA**

2012

S. 306-81
Nid
x 2012

23495/24046

**FENOMENA TA'ARUF SEBELUM PERKAWINAN DI KALANGAN
AKTIVIS DAKWAH
(STUDI JAMAAH TARBIYAH INDRALAYA)**



**Sebagai Persyaratan Dalam
Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**

**Skripsi Oleh:
NIDAYA
07081002037**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2012**

LEMBAR PENGESAHAN

**FENOMENA TA'ARUF SEBELUM PERNIKAHAN
DI KALANGAN AKTIVIS DAKWAH**

(Studi Jamaah Tarbiah Indralaya)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial

Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

Diajukan Oleh

NIDAYA

(07081002037)

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing

Inderalaya, Juni 2012

Dosen Pembimbing I

Dr. M. Ridbah Taqwa
NIP. 196612311993031018



Dosen Pembimbing II

Sulaiman Mansyur Lc. M.Hum
NIP. 132069290



LEMBAR PENGESAHAN

FENOMENA TA'ARUF SEBELUM PERNIKAHAN
DI KALANGAN AKTIVIS DAKWAH
(STUDI JAMAAH TARBIYAH INDRALAYA)

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
dari Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
pada tanggal 25 Juli 2012

SDSUNAN DEWAN PENGUJI

Dr. M. Ridhah Taqwa
Ketua

H. Sulaiman Mansyur L. M.Hum
Anggota

Dra. Hj. Rogaiyah M.Si
Anggota

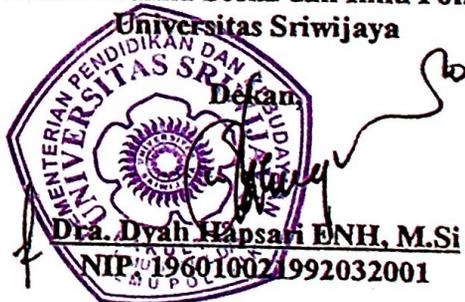
Faisal Nomaini S.Sos. M.Si
Anggota

Inderalaya, Agustus 2012

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada seorang yang dapat mengalahkan kamu.” (Q.S Ali-Imran: 160)

“ Tetaplah bergerak, sebab dibalik frustasi ada prestasi, dan dibalik masalah selalu ada solusi. Biarkan kakimu melangkah menuju kesuksesan hakiki.”

Skripsi ini Ku Persembahkan Kepada :

- 1. Allah SWT**
- 2. Islam Agamku, Rahmatanlil'alamin**
- 3. Kedua orang tua ku tercinta**
- 4. Saudara-sudara kandungku**
- 5. Rekan-rekan seperjuangan SOS '08**
- 6. Almamaterku yang selalu kubanggakan**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat hidayah, ridho dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Fenomena Ta’aruf Sebelum Pernikahan Di Kalangan Aktivis Dakwah (Studi Jamaah Tarbiyah Indralaya)”** sebagai persyaratan dalam mencapai derajat Pendidikan Strata I Sosiologi.

Dalam penulisan skripsi ini ternyata tidak terlepas dari bantuan bimbingan dan dukungan moril maupun materil, serta motivasi dalam bentuk semangat dari berbagai pihak. Melalui kesempatan yang baik ini, dengan segala kerendahan hati, saya sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Parizade, M.B.A selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan selaku pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis selama menempuh pendidikan.
3. Bapak Drs. Gatot Budiarto, MS., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, MS., selaku Pembantu Dekan II Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Sofyan Effendi, S.IP, M.Si., selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

6. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA., selaku ketua Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
7. Ibu Merry Yanti, S.Sos., M.A., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
8. Bapak DR. Ridha Taqwa M.Si, selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, memeriksa, saran, nasehat dan pengarahan serta bantuan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir penyusunan.
9. Bapak Sulaiman Mansyru Lc, M.Hum, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberi saran dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir penyusunan.
10. Seluruh dosen dan karyawan FISIP Universitas Sriwijaya yang telah banyak memberikan bantuan selama perkuliahan di kampus FISIP Universitas Sriwijaya. Terima kasih yang sebesar-besarnya dan tidak terhingga kepada bapak dan ibu yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
11. Kepada kedua orang tuaku tercinta (Mansyur dan Yaisah) terima kasih telah memberikan support, semangat, motivasi, nasehat, bantuan moril dan materil dengan kasih sayang dan do'a yang tiada henti. Terima kasih bapak dan ibu yang telah menjadi sandaran hidupku, semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan kebahagiaan untuk kalian. Amin.
12. Saudaraku-saudaraku terkasih yang memberikan bantuan dan dorongan semangatnya selama ini. Semoga Allah selalu memberikan rahmatNya untuk kalian.

13. Mahasiswa Sosiologi angkatan 2008, yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas kerja samanya selama ini. Tetap semangat berjuang untuk mencapai kesuksesan

14. Para informan (Keluarga yang menikah lewat jalur ta'aruf)terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk partisipasinya dalam wawancara maupun telah bersedia memberikan izin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang terbaik, namun penulis menyadari keterbatasan pengetahuan, kemampuan, kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan perbaikan skripsi ini.

Kiranya segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan pahala, kebaikan dan limpahan kasih sayang dari Allah S.W.T. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya Robbal A'lamîn.*

Indralaya, Juni 2012

Penulis

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Fenomena Ta'aruf Sebelum Pernikahan Di Kalangan Aktivis Dakwah (Studi Jama'ah Tarbiyah Indralaya)*. Penelitian ini mengkaji latar belakang munculnya fenomena ta'aruf, fungsi sosial ta'aruf dan tanggapan tokoh masyarakat terhadap pernikahan lewat jalur ta'aruf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan latar belakang seseorang menikah lewat ta'aruf, fungsi sosial ta'aruf dan tanggapan tokoh masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, informan terdiri dari sembilan orang aktivis dakwah yang menikah lewat ta'aruf dan tiga orang tokoh masyarakat. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya fenomena ta'aruf dikalangan aktivis dakwah disebabkan karena pemaknaan dalam aturan agama. Dimana kalangan aktivis dakwah yang menikah lewat ta'aruf memaknai pernikahan sebagai suatu rangkaian ibadah, pengaplikasian pemahaman Islam dan mencontoh para sahabat nabi terdahulu. Sedangkan fungsi sosial yaitu mensyiarkan ajaran agama, sebagai kontrol sosial dan menjaga keteraturan syari'at Islam. Selanjutnya tanggapan tokoh masyarakat mengenai pernikahan lewat jalur ta'aruf cukup baik. Tokoh masyarakat menerima konsep pernikahan yang ditawarkan oleh kalangan aktivis dakwah.

Kata kunci: Fenomena, Ta'aruf, Aktivis Dakwah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
LEMBAR PENGESAHAN
MOTTO DAN PESEMPAHAN
KATA PENGANTAR
ABSTRAK
DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Manfaat Dan Tujuan	9
1.3.1 Tujuan Umum	9
1.3.2 Tujuan Khusus	9
1.3.3 Manfaat Akademis	10
1.3.4 Manfaat Praktis	10
1.4 Tinjauan Pustaka	10
1.5 Kerangka Pemikiran	13
1.6 Metode Penelitian	19
1.6.1 Lokasi Penelitian	20
1.6.2 Sifat dan Jenis Penelitian	20
1.6.3 Data dan Sumber Data	21
a. Data Primer	21
b. Data Sekunder	21
1.6.4 Penentuan Informan	21
1.6.5 Defenisi Konsep	22
a. Fenomena	22
b. Ta'aruf	23
c. Pernikahan	26
d. Aktivis Dakwah	28
1.6.6 Unit Analisis	30
1.6.7 Teknik Pengumpulan Data	30
a. Observasi	30
b. Wawancara	31
c. Dokumentasi	31
1.6.8 Teknik Analisis Data	32
a. Reduksi Data	32
b. Penyajian Data	33
c. Tahap Kesimpulan	34

1.6.9 Teknik Triangulasi Data.....	34
a. Triangulasi Sumber	35
b. Triangulasi Data.....	35
c. Triangulasi Metode.....	35
1.6.10 Sistematika Penulisan	36

BAB II DESKRIPSI LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Daerah Indralaya	37
2.2.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah.....	38
2.2.2 Wilayah Administratif.....	40
2.2.3 Penduduk dan Angkatan Kerja	40
a. Kawasan Industri	40
b. Penduduk	41
c. Pendidikan	42
d. Keagamaan	44
2.2.4 Gambaran Komunitas Aktivistis Dakwah	46
2.2.5 Gambaran Fenomena Ta'aruf.....	47
2.2.10 Gambaran Umum Informan Penelitian	47
a. Keadaan Informan Berdasarkan Usia.....	51
b. Keadaan Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	52
c. Keadaan Informan Berdasarkan Asal Daerah.....	52

BAB III ANALISI DAN INTERPRESTASI DATA

3.1 Fenomena Ta'aruf Sebelum Pernikahan.....	53
3.2 Latar Belakang Munculnya Fenomena Ta'aruf.....	55
a. Melaksanakan Syari'at Agama.....	55
b. Terdapat Qudwah Teladan Yang Nyata	58
c. Menghindarkan Diri Dari Perbuatan yang Dilarang Agama	59
3.3 Motivasi Menikah Lewat Jalur Ta'aruf... ..	61
a. Mengoptimalkan Peran Dakwah.....	61
b. Membangun Keluarga Yang Islami	62
3.4 Adab Dalam Pelaksanaan Ta'aruf.....	63
a. Membersihkan Niat Karena Allah SWT	63
b. Berupaya Menjaga Keseriusan Dalam Ta'aruf	64
d. Harus Ada Pendamping Selama Proses Ta'aruf.....	65
3.5 Pelaksanaan Proses Ta'aruf	67
3.6 Persiapan Sebelum Ta'aruf.....	69
3.7 Kendala Selama Proses Ta'aruf	71
3.7 Waktu Yang Di Butuhkan.....	72
3.8 Penyesuaian Setelah Pernikahan.....	73

3.9 Fungsi Sosial Ta'aruf	76
a. Mensyiarkan Ajaran Agama	77
b. Sebagai Kontrol Sosial	78
c. Menjaga Keteraturan dan Syari'at Islam	79
3.10 Tanggapan Tokoh Masyarakat	81

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan	85
b. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pernikahan merupakan hubungan antar jiwa, hubungan harmonis dan kedamaian, cinta dan kasih sayang, kemuliaan dan keindahan. Menikah dan membina kehidupan rumah tangga merupakan salah satu aktivitas sentral dari manusia yang bertujuan untuk memperoleh suatu kehidupan yang bahagia. Pernikahan adalah perintah agama kepada yang mampu untuk segera melaksanakannya. Karena pernikahan dapat mengurangi kemaksiatan, baik dalam bentuk penglihatan atau dalam bentuk perzinahan. Secara umum, pernikahan bertujuan untuk membangun sebuah keluarga yang berdasarkan pada ikatan batin. Berdasarkan UU no 1 pasal tahun 1974 pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹ Untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi satu sama lain.

Dalam pandangan Islam pernikahan ialah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong menolong antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahram². Pernikahan merupakan ikatan yang menjadikan halalnya bersenang-senang antara laki-laki

¹¹ Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, PT Rineka Cipta, Jakarta : 2005 Hal 288

² Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, PT Rineka Cipta, Jakarta : 2005 Hal 2

dan perempuan. Pernikahan sebagai ikatan suci atau perjanjian yang kuat yang diistilahkan dengan (*Mitshaqan ghaliza*) yaitu perjanjian dalam pernikahan sejajar dengan perjanjian antara Allah dan Rosul-rosul Allah dalam mengemban amanah kenabiannya untuk menyebarkan kebenaran dimuka bumi³.

Nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan kehidupan masyarakat. Agama Islam sangat menganjurkan untuk menikah karena menikah merupakan salah satu sunnah rosul yang sangat penting untuk dikerjakan. Sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang artinya “ *Nikah adalah sunnahku. Barang siapa yang enggan menikah, maka ia tidak termasuk dari golongan umatku*” (H.R. Ibnu Majah). Menikah adalah pembeda antara manusia dan mahluk lainya dalam memenuhi kebutuhan biologisnya. Dalam Islam pernikahan memiliki keutamaan yang akan memberikan nilai lebih kepada manusia.

Dalam proses menuju pernikahan, pacaran merupakan cara yang biasa dilakukan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya termasuk masyarakat yang beragama Islam. Pacaran adalah proses dimana seorang bertemu dengan seorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Pacaran ditandai dengan adanya kedekatan emosional dan daya tarik seksual terhadap lawan jenis serta perasaan cocok yang dirasakan oleh kedua individu (

³ Al- Barraq, Abdu, *Panduan Lengkap Pernikahan Dalam Islam*, Pustaka Oasis. Jakarta: 2001 hal 20

laki-laki dan perempuan lajang). Pergaulan yang semakin bebas membuat orang mudah dan leluasa mengenal antara satu dan lainnya.

Pacaran adalah perilaku yang sudah terkonsep didalam kebudayaan masyarakat. Kebudayaan sendiri dijelaskan Tylor adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat⁴. Pacaran sudah menjadi trend anak muda zaman sekarang. Istilah pacaran merupakan hal yang lumrah dikalangan masyarakat sehingga untuk menuju sebuah proses perkawinan harus melalui tahapan pacaran terlebih dahulu untuk proses penyesuaian. Pacaran sendiri adalah proses panjang dari perilaku sosial individu – individu didalam masyarakat yang lama- kelamaan terkondisikan sebagai suatu perilaku yang wajar yang sudah menjadi cerminan dalam kehidupan masyarakat. Pacaran selalu berhubungan dengan perasaan kasih sayang, dan dalam hubungan tersebut ada seseorang yang ingin dicintai sebagai tempat untuk mencurahkan isi hati. Pacaran juga merupakan arena untuk lebih mengenal antara dua kekasih sebelum mengarungi mahligai rumah tangga.

Dalam Islam pacaran sendiri tidak diperbolehkan karena pacaran adalah salah satu jalan mendekati zina. Allah swt melarang hamba – hambaNya untuk mendekati zina sesuai dengan firmanNya yang artinya “ *Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk* “ (Q.S Al- Isra ayat 32). Berawal dari pacaran, kemudian

⁴ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta: 2004 hal 172

berpegangan tangan, pandang – pandangan, dan kemudian melakukan zina secara fisik. Zaman sekarang banyak perempuan yang hamil sebelum nikah hal ini terjadi akibat dari pacaran yang melampaui batas kewajaran. Islam sendiri telah menawarkan konsep yang syar'i untuk menuju sebuah pernikahan yaitu melalui proses ta'aruf yang jauh lebih menyenangkan dari pacaran. Karena dalam proses ta'aruf dibingkai dengan akhlak yang Islami dan tidak ada kebohongan diantara sesama calon pasangan berbeda dengan pacaran yang selalu dibingkai dengan kebohongan antara sesama pasangan.

Ta'aruf dan pacaran adalah dua komponen yang berbeda, bahkan bertentangan. Pacaran memiliki banyak kelemahan dibandingkan dengan ta'aruf. Dalam berpacaran selalu ada kecenderungan untuk selalu berdua-duan yang lama-kelamaan akan meningkat pada pegangan tangan dan setelah itu lebih jauh lagi menjerumus kepada perilaku yang akan merugikan satu sama lain. Pacaran juga bukan jaminan untuk melaju ke jenjang pernikahan. Pacaran memberikan andil yang signifikan terhadap kerusakan moral anak bangsa karena pacaran menjadi sebuah bumbu awal dari seks bebas. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Majalah Cosmopolitan di lima kampus besar di Jakarta sekitar 61% mahasiswa sudah pernah melakukan sex bebas. Hasil penelitian yang dilakukan Gatra bekerjasama dengan Laboratorium Ilmu Politik (LIP) Fisip UI tahun 2002 menunjukkan bahwa remaja yang menilai wajar jika dua orang berlawanan jenis berbincang 99 %, cium pipi 47,3 %, mencium bibir 22 % dan cium leher 11 %. Penelitian Baren Ratur Sembiring terhadap 124 ABG (anak baru gede) yang

berusia 15-21 tahun menunjukkan sekitar 70 % responden mengakui pernah berhubungan seks di rumah dengan pacarnya (dalam Sukmadiarti, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Universitas Ain Syams, hasilnya menunjukkan bahwa 75% pernikahan yang dilakukan setelah proses pacaran yang romantis berujung pada kegagalan total dan perceraian. Sedangkan pernikahan yang dilakukan atas dasar perjodohan, baik dikenalkan oleh keluarga, teman, atau tetangga, menunjukkan jumlah keberhasilan yang mencengangkan, melebihi angka 95% (dalam Sukmadiarti, 2007).

Kalau dilihat dari tingkat kepuasan pernikahan antara yang menikah lewat pacaran dan tanpa pacaran rata-rata pernikahan tanpa pacaran memiliki kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang menikah lewat pacaran. Penelitian yang dilakukan oleh Iis Ardianita dan Budi Andayani tahun 2005 menunjukkan bahwa sekitar 78,125% menyatakan bahwa pacaran tidak akan banyak membantu dalam mencapai kepuasan tingkat pernikahan. Artinya pernikahan yang tidak diawali dengan proses pacaran lebih memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dari pada pernikahan yang diawali dengan proses pacaran. Berdasarkan pernyataan Hurlock (dalam Iis Ardianita dkk, 2005: 107) bahwa secara umum kepuasan pernikahan akan lebih tinggi diantara orang-orang religious tinggi dari pada orang-orang religious rendah. Kenyakinan, penghayatan, perlakuan, pengalaman, dengan pengetahuan yang baik dan tepat mengenai agama diharapkan akan dapat menumbuhkan rasa sabar, tidak mementingkan diri sendiri, pasrah, dan tawakkal pada kenyataan hidup hingga menimbulkan ketabahan dalam kehidupan rumah tangga.

Ta'aruf berasal dari bahasa arab, yang artinya saling mengenal. Berkenalan dengan siapa saja, laki-laki atau perempuan. Namun istilah ta'aruf ini secara spesifik, berdasarkan kondisi tertentu biasanya digunakan untuk tahap awal proses pernikahan. Istilah ta'aruf sebenarnya adalah istilah yang baru. Sebab, pada zaman nabi dahulu, orang tua atau wali yang bertanggung jawab untuk memilihkan suami yang sholeh untuk anak perempuannya atau dicarikan oleh orang lain. Namun akhir-akhir ini terjadi pergeseran, orang tua tidak lagi memandang penting dalam mencarikan jodoh untuk putrinya. Pergaulan yang mulai meluas, pengaruh budaya barat, dan kebutuhan untuk mencari pasangan, membuat kita mengenal istilah pacaran.

Adapun tahapan awal dalam proses ta'aruf adalah pertama, laki – laki langsung datang kerumah menemui orang tuan atau wali, kedua, melalui kawan, ketiga langsung menghubungi perempuan yang ingin dinikahi, keempat, melalui proposal yang diajukan pada guru ngaji masing – masing pihak yang akan melakukan ta'aruf. Secara umum motif seseorang melakukan ta'aruf yaitu untuk menjaga keteraturan dan kesempurnaan syariat Islam, menjaga kesucian hati dan menjaga kesucian diri dari perbuatan zina dan fitnah, ingin membentuk keluarga sakinah, mawaddah dan rahman. Didalam proses ta'aruf ada aturan main yang melindungi kedua belah pihak dari pelanggaran atau bermaksiat. Setiap pertemuan dalam ta'aruf, pria dan wanita tidak bertemu berdua saja melainkan harus selalu didampingi mediator. Mediator adalah orang yang menjadi pembina selama proses ta'aruf berlangsung. Mediator dalam proses ta'aruf adalah orang yang paling dekat dan mengenal kepribadian calon pasangan yang akan melakukan

ta'aruf, bisa orang tua atau wali laki – laki dan perempuan yang akan berta'aruf, guru ngaji dari kedua belah pihak atau sahabat karib yang dipercayai, sehingga diharapkan mereka dapat memberikan informasi yang benar, akurat serta menyeluruh mengenai diri calon tersebut.

Hal yang biasanya menjadi pertimbangan untuk diketahui calon pasangan dalam ta'aruf meliputi kepribadian, pandangan hidup, pola pikir dan cara penyelesaian terhadap suatu masalah. Namun proses ta'aruf juga memungkinkan seseorang untuk menolak ketika ia tidak berkenan dengan calon yang akan dijodohkan. Selama pelaksanaan proses ta'aruf calon yang akan berta'aruf tidak diperbolehkan membuka kontak fisik dalam bentuk apapun sehingga para calon tidak dapat bebas melakukan apa saja. Hal ini bertujuan agar pasangan yang melakukan ta'aruf tidak mengembangkan rasa cinta sebelum menikah.

Dalam pernikahan Islami ta'aruf adalah anak tangga pertama agar pernikahan itu mencapai barakah. Dengan ta'aruf kita membuka pintu pertama untuk mengenal dan mengetahui calon pasangan, mencoba mencari kecocokan, mencoba meneliti keinginan hati masing–masing pihak, serta menggali harapan–harapan dalam menyusun pernikahan. Pernikahan dalam ajaran Islam bertujuan untuk ibadah, maka Islam menghendaki bahwa perkawinan antara laki – laki dan perempuan hendaknya sesuai dengan tuntutan yang telah diajarkan sesuai dengan syariat dalam agama sehingga pernikahan itu tidak hanya sebagai penyalur keinginan manusiawi tetapi juga bernilai ibadah. Dalam kehidupan beragama Islam ta'aruf merupakan tuntutan agama bagaimana mencari pasangan hidup yang baik sesuai dengan anjuran Rosulullah dalam sebuah hadist yang artinya : “

seorang wanita dinikahi karena empat hal, karena hartanya, kecantikannya, keturunannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah yang memiliki agama, niscaya beruntung kedua tanganmu. “ (HR Ahmad). Islam telah memberikan konsep yang jelas tentang tata cara ataupun proses sebuah pernikahan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih.

Aktivis dakwah dikenal sebagai kelompok yang fanatik terhadap nilai - nilai agama apalagi dalam masalah pergaulan antara kaum laki - laki dan perempuan. Dalam kehidupan aktivis dakwah tidak mengenal istilah pacaran maka dari itu untuk menuju sebuah ikatan pernikahan kalangan aktivis dakwah mempunyai konsep tersendiri yaitu ta'aruf. Proses ta'aruf ini pada umumnya, dilakoni oleh kalangan tertentu saja karena remaja zaman sekarang lebih tertarik untuk berpacaran daripada ta'aruf. Di kalangan aktivis dakwah di Indaralaya fenomena ta'aruf menjadi hal yang tidak asing lagi hal ini dapat kita lihat dengan banyaknya aktivis dakwah yang menikah melalui proses ta'aruf. Ta'aruf merupakan perjumpaan awal dalam mengumpulkan informasi antara calon pasangan yang akan berta'aruf sebelum menuju ke jenjang pernikahan. Proses ta'aruf lebih bisa dipertanggungjawabkan karena calon pasangan yang melakukan ta'aruf menceritakan tentang dirinya pribadi baik itu keburukan maupun kebaikannya. Proses ta'aruf dilakukan ketika idividu sudah mempunyai komitmen untuk menikah. Jadi, setelah berta'aruf mereka segera akan melangsungkan pernikahan. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang “ Fenomena Ta'aruf Sebelum Pernikahan Di kalangan Aktivis Dakwah” (Studi Pada Jama'ah Tarbiyah Di Indaralaya).

2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah penelitian yaitu :

1. Mengapa muncul fenomena ta'aruf dikalangan aktivis dakwah di Indralaya?
2. Apa fungsi sosial ta'aruf dikalangan aktivis dakwah di Indralaya ?
3. Bagaimana respon tokoh masyarakat dalam pernikahan yang melalui proses ta'aruf dikalangan aktivis dakwah di Indaralaya ?

3. Manfaat dan Tujuan

3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan tentang bagaimana gambaran fenomena ta'aruf di kalangan Aktivis Dakwah di Indralaya.

3.2 Tujuan Khusus

1. Memahami latar belakang fenomena ta'aruf di kalangan aktivis dakwah di Indaralaya.
2. Menggambarkan fungsi sosial ta'aruf di kalangan aktivis dakwah di Indaralaya.
3. Menggambarkan respon masyarakat dalam pernikahan melalui ta'aruf di kalangan aktivis dakwah di Indralaya.

3.3 Manfaat Akademis

Manfaat akademis penelitian ini dapat berguna bagi perkembangan konsep dalam ilmu sosial, mata kuliah Sosiologi Keluarga, Sosiologi Islam, Sosiologi Agama, serta dapat digunakan dalam menambah literatur Ilmu Sosial dalam memahami berbagai dimensi yang berkaitan dengan Fenomena ta'aruf sebelum pernikahan di kalangan aktivis dakwah di Indaralaya.

3.4 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi serta masukan baik bagi aktivis dakwah, mahasiswa maupun masyarakat umum serta pihak lain yang berkepentingan tentang fenomena ta'aruf sebelum pernikahan di kalangan aktivis dakwah di Indralaya.

4. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh **Debby Faura Donna Universitas Gunadarma Fakultas Psikologi 2009** tentang *Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan yang Menikah melalui ta'aruf*. Dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah melalui ta'aruf yang usia pernikahannya dibawah 5 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa subjek dan pasangan memiliki penyesuaian yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan keluarganya yang harmonis dan cukup bahagia serta tidak ada masalah yang terlalu rumit. Dalam kehidupan

rumah tangga mereka suami istri selalu mengedepankan ajaran agama untuk saling menerima dan mensyukuri atas apa yang mereka dapat, suami istri juga telah mengetahui tugas dan kewajibannya dalam kehidupan perkawinan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Penelitian yang dilakukan oleh **Reddy Kusumawardahni Universitas Sriwijaya FISIP 2008** tentang *Pernikahan Dalam Komunitas Muslim (Studi Jama'ah Tarbiyah Kota Palembang)*. Penelitian ini berkaitan dengan bagaimana pernikahan yang dilakukan pada komunitas jama'ah tarbiyah dan bagaimana kehidupan rumah tangga komunitas jama'ah tarbiyah yang sudah menikah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut pernikahan yang terjadi pada komunitas muslim jamaah tarbiyah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan komunitas pernikahan yang terjadi pada masyarakat kita pada umumnya. Pernikahan pada komunitas muslim jamaah tarbiyah ini dalam melakukan proses perkenalan selalu mengedepankan proses yang syar'i artinya perkenalan yang dilakukan semaksimal mungkin menjauhi perbuatan-perbuatan yang menjurus pada perilaku maksiat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan fenomena pernikahan yang terjadi pada komunitas jamaah tarbiyah di Palembang. Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan proses pernikahan yang terjadi dalam komunitas jama'ah tarbiyah mulai dari proses perkenalan sampai kejenjang pernikahan dan juga peneliti melihat kehidupan rumah tangga mereka setelah menikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Iis Ardhanita dan Budi Andayani 2005 berkenaan dengan kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan kelompok yang menikah tanpa berpacaran lebih tinggi daripada kelompok yang menikah dengan berpacaran sebelumnya. Ini dilihat dari rerata skor yang diperoleh masing-masing kelompok, kepuasan kelompok subjek yang tidak berpacaran (mean = 28,6563) lebih tinggi daripada kelompok yang berpacaran sebelum menikah (mean = 26,4063). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan daftar isian digunakan untuk memperoleh data tentang identitas yang terdiri dari nama, umur, jenis kelamin, usia pernikahan, dan pendidikan. Selain itu menggunakan data tambahan berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus diisi dan dilengkapi subjek untuk melengkapi data utama dari skala kepuasan pernikahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan antara dua kelompok. Penelitian ini menggunakan satu variable tergantung dan satu variable bebas. Penelitian ini berhasil membuktikan hipotesa yang dibuat yaitu ada perbedaan kepuasan pernikahan antara subjek yang berpacaran dan yang tidak berpacara. Hipotesa ini diuji dengan menggunakan uji t (t-test). Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan yang menikah paling sedikit selama 1 tahun dan maksimal 5 tahun, beragama Islam, dan berpendidikan minimal SMA. Dalam penelitian ini mampu mematahkan asumsi bahwa kelompok yang lebih tinggi kepuasan pernikahannya adalah kelompok yang berpacaran sebelum menikah.

Penelitian yang dilakukan oleh **Debby Faura Donna Universitas Gunadarma Fakultas Psikologi 2009** menggunakan studi kasus namun tidak menggambarkan hubungan antara kasus yang ditelitinya dengan yang sama bahasannya misalnya pada penelitian tentang penyesuaian pernikahan yang melalui proses pacaran atau melalui biro kontak jodoh.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh **Reddy Kusumawardahni Universitas Sriwijaya FISIP 2008** menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan kasus yang teliti berbentuk naratif. Namun dalam penelitian ini ia hanya menggambarkan saja hasil dari penelitiannya tanpa memberikan kesimpulan pada analisis data dari hasil wawancara. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh **Iis Ardhianita dan Budi Andayani** menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menerapkan dua variable dalam yaitu variable tergantung dan variable bebas. Dalam menganalisis data ia menggabungkan dua variable tersebut. Terdorong dari beberapa penelitian ini maka peneliti akan meneliti tentang bagaimana proses pernikahan melalui jalur ta'aruf dari pelaksanaan proses ta'aruf sampai kejenjang pernikahan dan fungsi sosial dari ta'aruf itu sendiri di lingkungan masyarakat.

4. Kerangka Pemikiran

Manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani (raga) dan rohaniah (jiwa). Unsur rohani manusia terdiri atas pikiran dan perasaan dan apabila direalisasikan menjadi sikap tindak. Sikap tindak itulah yang kemudian menjadi landasan gerak manusia. Dalam perspektif interaksi simbolik yang berusaha memahami perilaku

manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegaskan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, maka dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (Dalam Akmad Mulyana, 2001: 70).

Menurut H. Blumer teori ini berpijak pada premis bahwa (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada “sesuatu” itu bagi mereka, (2) makna tersebut berasal atau muncul dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”, dan (3) makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat “proses interaksi sosial” berlangsung. (Dalam Akmad Mulyana, 2001: 3)

Bagi H. Blumer, “sesuatu” itu – biasa diistilahkan “realitas sosial” – bisa berupa fenomena alam, fenomena artifisial, tindakan seseorang baik verbal maupun nonverbal, dan apa saja yang patut “dimaknakan”. Sebagai realitas sosial, hubungan “sesuatu” dan “makna” ini tidak inheren, tetapi volunteristik. Menurut Blumer sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental memilih, memeriksa,

mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya. (Dalam Akmad Mulyana, 2001: 4). Dengan demikian, pemberian makna ini tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya, tetapi hasil dari proses olah mental yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarah dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut. Dari sini jelas bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar” (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut self-indication.

Menurut Blumer proses self-indication adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Dengan demikian, proses self-indication ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia memaknakan tindakan itu. (dalam Akhmad Mulyana, 2001:4)

Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (meaning), bahasa (language), dan pikiran (thought). Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang

membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat⁵.

Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua ialah bahwa interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Simbolik interaksionisme adalah cara kita menginterpretasikan dan memberi makna pada lingkungan disekitar kita melalui cara kita berinteraksi dengan orang lain. Teori ini berfokus pada cara orang berinteraksi melalui simbol yang berupa kata, gerak tubuh, peraturan dan peran.

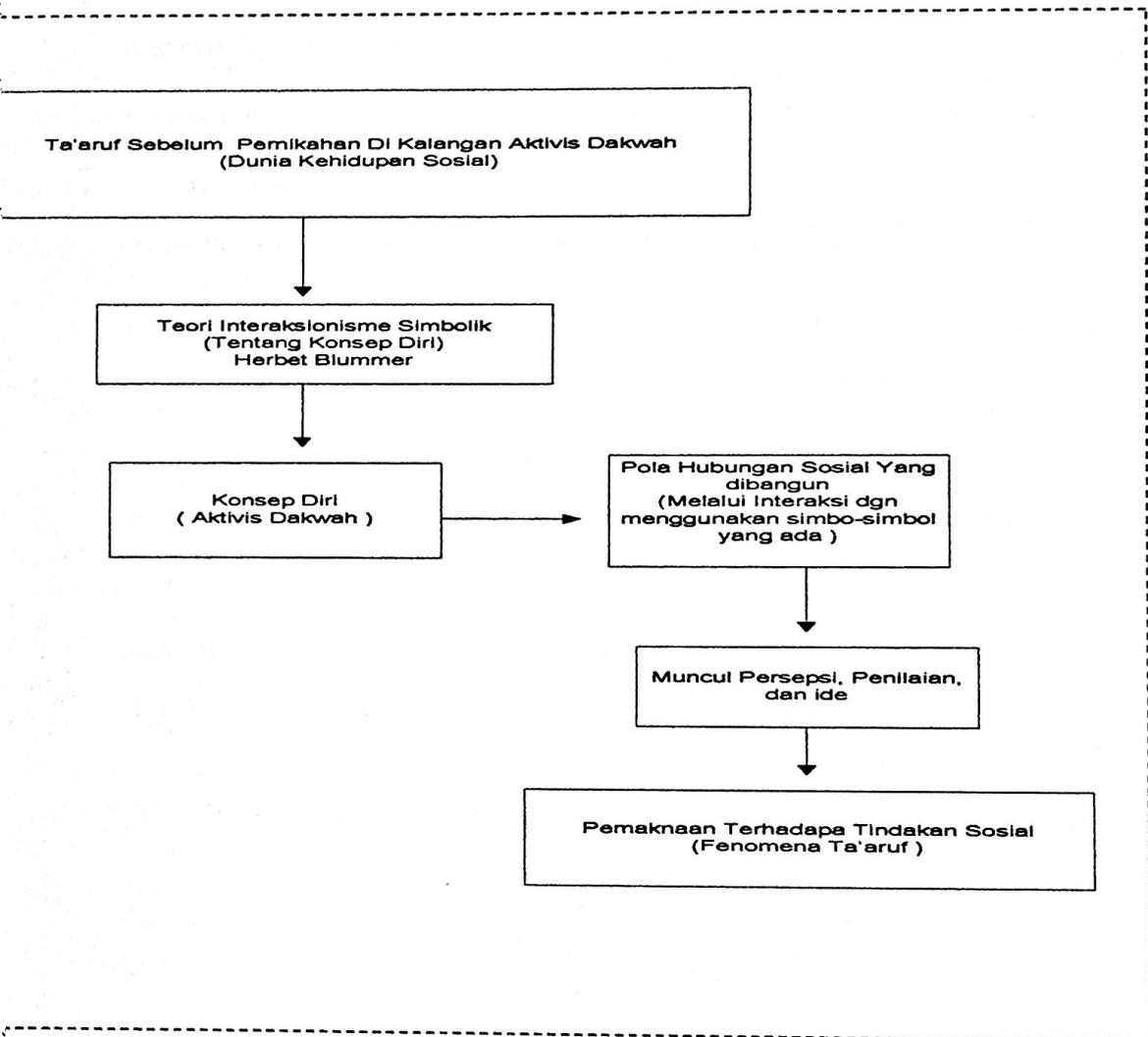
Perpektif simbolik interaksionism mendasarkan pandangannya pada asumsi bahwa manusia mengembangkan satu set simbol yang kompleks untuk memberi makna terhadap dunia. Karenanya makna muncul melalui interaksi manusia dengan lingkungnya. Lingkungan pertama yang mempengaruhi pembentukan makna adalah keluarga. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil dan individu mengembangkan konsep diri dan identitas melalui interaksi sosial tersebut. Berdasarkan premis tersebut, maka cara terbaik untuk memahami seseorang adalah dengan memperhatikan lingkungan disekitarnya, yakni di mana ia tinggal dan dengan siapa ia berinteraksi. Individu dilahirkan tanpa punya

⁵[//sonymartino.blogspot.com/2008/12/teori-interaksionisme-simbolis.html](http://sonymartino.blogspot.com/2008/12/teori-interaksionisme-simbolis.html) diakses 2 Agustus 2012

konsep diri. Konsep diri dibentuk dan berkembang melalui komunikasi dan interaksi sosial. Asumsi pokok teori interaksionisme simbolik:

1. Konsep diri terbentuk ketika seseorang bereaksi terhadap orang lain dan melalui persepsi atas perilaku tersebut.
2. Konsep diri, setelah mengalami perubahan, menjadi motif dasar dari tingkah laku.
3. Manusia adalah makhluk yang unik karena kemampuannya menggunakan dan mengembangkan simbol untuk keperluan hidupnya. Binatang menggunakan simbol dalam taraf yang amat terbatas, sedangkan manusia selain menggunakan, juga menciptakan dan mengembangkan simbol.
4. Manusia bereaksi terhadap segala sesuatu tergantung bagaimana ia mendefinisikan sesuatu tersebut. Misalnya, bila kita sudah memandang si A sebagai pembohong, maka kita tidak akan percaya apa yang si A katakan walaupun benar.
5. Makna merupakan kesepakatan bersama di lingkungan sosial sebagai hasil interaksi.

Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Mulyana Akhmad: 2001

Keterangan:

----- : Batasan Fokus Kajian

—————> : Sistematika Berpikir

Teori Interaksionisme Simbolik menjelaskan pola kehidupan manusia itu terbentuk berdasarkan konsep diri dari seorang individu. Konsep diri tersebut terbentuk melalui sebuah pola hubungan sosial yang dibangun antar sesama mereka dalam lingkungan sosial, sehingga akan terbentuk sebuah persepsi, penilaian pemaknaan terhadap suatu objek. Kalangan aktivis dakwah dalam melakukan aktivitas merupakan bagian dari konsep diri mereka bagaimana memaknai aturan agama, sehingga mereka melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang mereka pahami dari lingkungan pergaulan yang mereka ciptakan. Pemberian makna yang dilakukan kalangan aktivis dakwah ini tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya, tetapi hasil dari proses olah mental yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarah dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut.

6. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dalam masyarakat. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan dapat memberikan gambaran keadaan yang terjadi khususnya dalam lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan fenomena ta'aruf di kalangan aktivis dakwah.

6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai Fenomena ta'aruf sebelum pernikahan di kalangan aktivis dakwah mengambil lokasi di Indralaya. Pemilihan daerah ini sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan pengamatan secara tidak langsung yang telah dilakukan peneliti terdapat banyak kalangan aktivis dakwah yang menikah melalui proses ta'aruf. Wilayah Indralaya juga dikenal dengan kota santri karena terdapat banyak pondok pesantren yang didalamnya ada banyak individu yang berprofesi sebagai aktivis dakwah dalam jalur jamaah tarbiyah.

Daerah Indralaya dijadikan lokasi utama dalam penelitian ini karena merupakan lingkungan kampus dan terdapat banyak komunitas jama'ah tarbiyah yang tinggal dan menetap di Indralaya. Daerah Indralaya juga merupakan pusat kegiatan dakwah dan banyak terdapat organisasi-organisasi keIslaman. Adapun aktivitas dakwah yang sering dilakukan adalah pembinaan atau pengajian. Dalam hal ini aktivitas dakwah yang dilakukan mencakup berbagai bidang baik di lingkungan sosial maupun di lingkungan politik. Individu yang bergabung dalam komunitas dakwah ini pada umumnya, mempunyai konsep tersendiri dalam tahapan proses menuju pernikahan yaitu melalui proses ta'aruf sehingga, peneliti memilih Indralaya sebagai lokasi dalam penelitian ini.

6.2 Sifat Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif mendalam yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu masalah sosial yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisah menurut kategorinya untuk memperoleh

kesimpulan. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif peneliti mencoba memberikan gambaran tentang fenomena ta'aruf sebelum pernikahan dikalangan aktivis dakwah (studi pada jamaah tarbiyah).

6.3 Data Dan Sumber Data

Sumber data utama dan penelitian adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen, jurnal-jurnal penelitian, Koran dan majalah. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer dapat berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati dan yang menjadi informan dari penelitian. Data primer ini diperoleh dari proses observasi dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder ini merupakan data yang diperoleh selain dari data primer. Data dan informasi diperoleh melalui studi pustaka melalui buku-buku, laporan penelitian, karya ilmiah, majalah, dokumen-dokumen, arsip pihak terkait, catatan-catatan, artikel, dan koran yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

6.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini peneliti

menentukan informan yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dengan memperhatikan kriteria-kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut yaitu individu yang menikah melalui proses ta'aruf yang tidak dibatasi lama pernikahannya. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang membantu memberi tanggapan terhadap fenomena ta'aruf dikalangan aktivis dakwah.

Pemanfaatan informan hasil penelitian ialah membantu agar dalam waktu yang relative singkat banyak informasi yang dapat terjangkau serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data dan informasi. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti bergerak dari informan satu ke informan lainnya sesuai dengan kebutuhan. Informan penelitian mempunyai pengetahuan (informasi) tentang objek (sasaran) penelitian, yang lazimnya berkaitan dengan sifat dan keadaan kehidupan sosial dikalangan aktivis dakwah. Penelitian ini melibatkan 12 (dua belas) orang informan. Yang terdiri dari 9 orang aktivis dakwah (pelaku nikah lewat ta'aruf) dan 3 orang tokoh masyarakat yang memberi tanggapan terhadap pernikahan lewat ta'aruf.

6.5 Defenisi Konsep

1. Fenomena

Fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl (dalam Reho Bernad 2007, hal 127) merupakan metoda untuk menjelaskan fenomena dalam kemumiannya. Fenomena adalah segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu

tampil dalam kesadaran manusia. Secara umum, fenomenologi merupakan kajian tentang bagaimana manusia sebagai subyek memaknai obyek-obyek di sekitarnya. Fenomenologi berkaitan dengan makna pengalaman hidup bagi individu atau kelompok sosial.

2. Ta'aruf

Menurut Hidayat (dalam Sukamdiarti, 2007 hal 22) ta'aruf adalah komunikasi timbal balik antara laki - laki dan perempuan untuk saling mengenal dan saling memperkenalkan diri yang berkaitan dengan masalah nikah.

Sedangkan menurut kamus Al Muhith (dalam Sukamdiarti, 2007 hal 22) ta'aruf adalah saling berkenalan satu sama lain. Abdullah (dalam Sukamdiarti, 2007 hal 22) mendefinisikan ta'aruf sebagai proses mengenal dan peninjauan calon pasangan dengan bantuan dari seseorang atau lembaga yang dapat dipercaya sebagai perantara atau mediator untuk memilihkan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan sebagai proses awal untuk menuju pernikahan.

Selanjutnya menurut Sakti (dalam Umami, 2002) ta'aruf sebetulnya merupakan langkah untuk memantapkan diri sebelum melangkah ke pernikahan. Menurut Amran (dalam Umami, 2002) sebelum ta'aruf dilaksanakan, masing-masing pihak baik laki-laki maupun perempuan telah memiliki informasi tentang kepribadian masing-masing calon dengan saling bertukar biodata dan foto, yang diperoleh melalui mediator atau orang ketiga yang dipercaya sebagai perantara. Orang yang dimaksud sebagai perantara atau mediator dalam proses ta'aruf adalah orang yang paling dekat dan mengenal kepribadian individu yang akan melakukan

ta'aruf, seperti orangtua, guru ngaji, atau sahabat yang dipercaya, sehingga diharapkan ia dapat memberikan informasi dan penjelasan yang benar dan akurat serta menyeluruh mengenai individu tersebut.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan makna ta'aruf secara umum yaitu sebagai sebuah proses perkenalan yang dilakukan antara seorang laki-laki dan perempuan untuk melanjutkan kejenjang pernikahan.

Karakteristik Ta'aruf

Menurut Assyarkhan (dalam <http://marsandhy.multiply.com>) ada beberapa ketentuan yang harus dipatuhi dalam melakukan penjajagan yang islami, yaitu:

a. Tidak Berduaan (Tidak ber- *Khalwat*)

Khalwat adalah bersendirian dengan seorang perempuan lain. Perempuan lain yang dimaksud yaitu: bukan istri, bukan salah satu kerabat yang haram dikawin untuk selama-lamanya, seperti ibu, saudara, bibi dan sebagainya. Ini dilakukan demi menjaga kedua insan tersebut dari perasaan-perasaan yang tidak baik yang biasa bergelora dalam hati ketika bertemunya dua jenis itu, tanpa ada orang ketiganya. Dalam hal ini Rasulullah bersabda sebagai berikut: "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka jangan sekali-kali dia bersendirian dengan seorang perempuan yang tidak bersama mahramnya, karena yang ketiganya ialah syaitan.*" (Riwayat Ahmad).

b. Tidak Melihat Lawan Jenis dengan Bersyahwat

Di antara sesuatu yang diharamkan Islam dalam hubungannya dengan masalah *gharizah*, yaitu pandangan seorang laki-laki kepada perempuan dan seorang perempuan memandang laki-laki. Mata adalah kuncinya hati dan pandangan adalah jalan yang membawa fitnah dan sampai kepada perbuatan zina. Seperti yang Allah firmankan dalam surat An-Nur: 30 berikut: *"Katakanlah kepada laki-laki yang berimanan, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."*

c. Menundukkan Pandangan

Menundukkan pandangan itu bukan berarti memejamkan mata dan menundukkan kepala ke tanah. Apa yang dimaksud menundukkan pandangan di sini maksudnya adalah menjaga pandangan agar tidak dilepaskan begitu saja tanpa kendali sehingga dapat menelan perempuan-perempuan atau laki-laki yang beraksi. Pandangan yang terpelihara, apabila memandang kepada jenis lain tidak mengamat-amati kecantikannya dan tidak lama menoleh kepadanya serta tidak melekatkan pandangannya kepada yang dilihatnya itu. Rasulullah berpesan pada Ali r.a sebagai berikut: *"Hai Ali! Jangan sampai pandangan yang satu mengikuti pandangan lainnya. Kamu hanya boleh pada pandangan pertama, adapun yang berikutnya tidak boleh."* (Riwayat Ahmad, Abu Daud dan Tarmizi) Rasulullah s.a.w. menganggap pandangan liar dan menjurus kepada lain jenis, sebagai suatu

perbuatan zina mata. Sabda beliau: "Dua mata itu bisa berzina, dan zinanya ialah melihat." (Riwayat Bukhari)

Istilah ta'aruf secara umum dan sederhana berarti saling kenal mengenal. Ta'aruf dilakukan ketika seorang individu sudah mempunyai komitmen untuk menikah. Ta'aruf dalam konteks penelitian ini adalah proses pengenalan yang dilakukan seseorang yang berkenaan dengan masalah nikah.

3. Pernikahan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pasal 2 perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu.

Menurut hukum Islam perkawinan ialah akad yang sangat kaut atau mitsaaqan ghalidzan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga sakinah, mawaddah, dan rahmaa. Nikah merupakan jalan yang paling bermanfa'at dan paling afdhal dalam upaya merealisasikan dan menjaga kehormatan, karena dengan nikah inilah seseorang bisa terjaga dirinya dari apa yang diharamkan Allah. Oleh sebab itulah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendorong untuk mempercepat nikah, mempermudah jalan untuknya.

Secara bahasa, nikah berarti campur, bersetubuh, dan secara istilah bersartu aqad yang dapat meghalalkan pergaulan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Mahmud Yunus (1956: 1) mengungkapkan bahwa nikah adalah aqad antara calon suami-istri untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang diatur oleh syari'at. Yang dimaksud dengan aqad adalah ijab dari pihak wali perempuan atau wakilnya dan qabul dari pihak calon suami atau wakilnya.

Menurut Dariyo (dalam Sukamdiarti, 2007) pernikahan merupakan ikatan kudus antara pasangan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa. Pernikahan dianggap sebagai ikatan kudus (*holly relationship*) karena hubungan pasangan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan telah diakui secara sah dalam hukum agama. Gardiner & Myers (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2004) menambahkan bahwa pernikahan menyediakan keintiman, komitmen, persahabatan, cinta dan kasih sayang, pemenuhan seksual, pertemanan dan kesempatan untuk pengembangan emosional seperti sumber baru bagi identitas dan harga diri.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir dan batin yang suci antara pria dan wanita dan melibatkan hubungan seksual, hak pengasuhan anak dan adanya pembagian peran suami – istri serta adanya keintiman, komitmen, persahabatan, cinta dan kasih sayang, pemenuhan seksual, pertemanan dan kesempatan untuk pengembangan emosional antara suami dan istri.

4. Aktivis Dakwah

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kebahagiaan dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Aktivis dakwah adalah sekelompok orang yang berusaha mengajak, mempengaruhi orang lain untuk kembali ke jalan yang benar sesuai dengan syari'at agama Islam. Aktifitas dakwah ini bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan menggunakan struktur sosial, politik maupun ekonomi yang ada dan berusaha menjadikan Islam sebagai ideologi negara.

Menurut Muhammad Arifin dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi umat baik individu maupun kelompok agar timbul kesadaran, pengertian, sikap penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama tanpa ada unsur paksaan.

Sedangkan menurut Nasaruddin latif dakwah islamiyah memberikan definisi. Dakwah adalah setiap usaha dan lisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman, memta'ati Allah sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'at serta akhlaq islamiyah.

Menurut Sudirman dalam tulisannya yang berjudul peroblematika dakwah islam di indonesia memberikan definisi bahwa dakwah adalah usaha untuk merealisasikan ajaran islam didalam kenyataan hidup sehari-sehari baik kehidupan seseorang, kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup

bersama dalam rangka pembangunan bangsa umta manusia untuk memperoleh keridhoan Allah SWT.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah itu adalah proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan dasar sengaja. Usaha yang diselenggarakan itu berupa mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah atau memeluk agama islam. Amar ma'ruf perbaiki dan pembangunan masyarakat (Ishlah) dan Nahi Mungkar Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhaoi Allah SWT. Adapun yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah adalah:

1. Untuk perorangan adalah terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT dan berakhlakul karimah.
2. Untuk keluarga adalah terbentuknya keluarga yang bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
3. Untuk masyarakat adalah terwujudnya masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah yang senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Disamping itu pula untuk manusia dunia terbentuknya masyarakat didunia yang penuh dengan keamanan, kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan dan persamaan hak dan kewajiban dan tidak adanya diskriminasi dan

eksploitasi saling tolong menolong saling hormat menghormati sehingga akan terwujud masyarakat dan negeri yang subur makmur yang diridhoi Allah SWT.

Aktivis dakwah dalam penelitian ini adalah individu yang benar-benar terlibat dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan dunia dakwah yaitu aktivis pengajian, ustad, ustadza, dan individu yang terlibat dalam organisasi ke-Islaman khususnya yang berada dalam jalur jamaah tarbiyah.

6.6 Unit Analisis

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah aktivis dakwah, yaitu aktivis dakwah yang terlibat dalam jamaah tarbiyah yang menikah melalui proses ta'aruf.

6.7 Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan secara langsung atau observasi

Peneliti akan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Data yang diperlukan berupa data kualitatif yang dapat diukur secara langsung misalnya sikap, aktivitas yang terjadi. Dalam penelitian ini observasi yang dipilih oleh peneliti adalah terbuka. Maksudnya bahwa dalam penelitian ini, peneliti diketahui keberadaannya dan sebaliknya para informan dengan sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk fenomena ta'aruf sebelum pernikahan di kalangan aktivis dakwah. Peneliti juga melakukan pengamatan bahwa kecenderungan individu yang menikah lewat ta'aruf yang secara Islami

hanya dilakukan oleh kalangan aktivis dakwah saja. Observasi ini dilakukan untuk menunjang keterangan-keterangan yang diperoleh dalam hasil penelitian wawancara. Peneliti melakukan observasi dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan dakwah yang mereka lakukan.

2. Wawancara mendalam (in-depth interview)

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang topik yang diteliti. Dalam melakukan proses wawancara mendalam ini peneliti menggunakan pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu (Guided Interview) dengan tujuan agar mempermudah peneliti dalam proses penggalian informasi. Guided Interview memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan pendapat, pandangan, pikiran dan perasaan serta pengalaman hidup tanpa ada aturan dan paksaan dari peneliti. Tujuannya adalah memungkinkan pihak yang diwawancara bebas untuk mendefinisikan diri dan lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti serta tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan.

3. Dokumentasi

Yaitu dengan mempelajari sumber-sumber terkait, seperti buku-buku panduan yang berkaitan dengan focus penelitian, misalnya buku tentang metodologi penelitian, studi sosiologi agama, sosiologi islam, sosiologi keluarga,

dan buku-buku lainnya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap focus penelitian.

6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Yaitu suatu teknik untuk mendapatkan fenomena dan gambaran dan keadaan mengenai objek yang akan diteliti dengan cara mengumpulkan dan menginterpretasikan kedalam kata – kata atau kalimat untuk mendapatkan jawaban akhir tentang masalah yang akan diteliti.

Dalam proses analisis data terlebih dahulu peneliti menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan, yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, dan pita rekaman. Kemudian dapat dilanjutkan dengan tahap dalam analisa data. Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data , penyajian data, dan penarikan kesimpulan⁶.

a. Tahap reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak perlu. Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul melalui wawancara, obsevasi, dokumen pribadi dan pita rekaman. Kemudian peneliti memilih data yang sesuai dengan maksud penelitian yaitu fenomena ta'aruf

⁶ Uber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, PT Refika Aditama, Bandung: 2009 hal 339

sebelum pernikahan dikalangan aktivis dakwah yang memiliki derajat relevansinya.

Data yang terpilih selanjutnya akan diklasifikasikan atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema-tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian peneliti akan melakukan abstraksi terhadap data tersebut menjadi uraian singkat. Data yang telah diperoleh ini kemudian dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Kemudian dengan data tersebut peneliti akan mencoba menguraikan fenomena ta'aruf sebelum pernikahan di kalangan aktivis dakwah Indralaya.

b. Tahap penyajian data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif atau cerita. Peneliti menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk cerita sesuai dengan tema penelitian yaitu mengenai fenomena ta'aruf sebelum pernikahan dikalangan aktivis dakwah Indralaya. Kemudian data tersebut dirangkum dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti sehingga mempermudah peneliti dalam penarikan kesimpulan.

Setelah pengelompokan data diperoleh dituliskan kedalam tulisan uraian yang detail atau banyaknya disesuaikan dengan kebutuhan akan jawaban dari pertanyaan peneliti. Penyajian data dalam penelitian ini dituliskan pada BAB III, yaitu uraian dari jawaban rumusan masalah yang di datanya diadapat dari hasil wawancara. Pada tahap penyajian data ini peneliti menggunakan alat bantu berupa alat tulis dan alat elektronik untuk pengetikan. Penyajian data pada BAB III dalam

40 halaman atau lebih, dari halaman XX sampai YY. Penyajian data diurutkan berdasarkan panduan sistematika penulisan.

c. Tahap verifikasi atau kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk memberikan gambaran singkat mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada tahap kesimpulan ini, data akan diuraikan dengan kata – kata singkat dan diuji kebenarannya terhadap setiap makna yang muncul dari data melalui pengecekan ulang sehingga hasil penelitian mudah dimengerti. Kesimpulan ini ditarik berdasarkan uraian data – data dari informan penelitian , dalam hal ini adalah aktivis dakwah yang menikah melalui proses ta'aruf.

6.9 Teknik Triangulasi Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan suatu teknik pemeriksaan data yang akurat. Teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Validitas data dalam riset kualitatif digunakan dengan metode triangulasi data dapat dibagi dari tiga sisi yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Cross check data dengan fakta sumber lain, sumber tersebut berupa sumber informasi. Membandingkan dan melakukan kontras data dengan memasukan kategori informan yang berbeda, hal ini penting untuk melakukan konfirmasi hubungan antar variable.

b. Triangulasi Data

Meminta umpan balik dari informan yang berguna bukan saja untuk alasan etika, atau memperbaiki hasil tetapi juga memperbaiki kualitas data dan kesimpulan yang ditarik dari data tersebut.

c. Triangulasi Metode

Wawancara mendalam (depth interview) dan observasi dengan menelaah data sekunder. Peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

6.10 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang ditujukan untuk memahami tulisan secara garis besar yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM

Bab ini merupakan gambaran umum tentang uraian lokasi penelitian, yaitu: batasan wilayah, jumlah penduduk, karakteristik penduduk, dan mata pencaharian.

BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti dari penulisan dan penelitian yang memuat hasil penelitian, analisis dan interpretasi data dan pembahasan data yang berhasil diperoleh di lapangan, khususnya hasil observasi dan wawancara untuk memberikan gambaran dari rumusan masalah penelitian.

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan yang berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afillah, Salim. 2011. *Bahagiaanya Merayakan Cinta*. Yogyakarta: Pro- U Media
- Afillah, Salim. 2008. *Jalan Cinta Para Pejuang*. Yogyakarta: Pro- U Media
- Al- Barraq, Abdu. 2001. *Panduan Lengkap Pernikahan Islami*. Bandung: Pustaka Oasis
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ali Turkamani, Husain. 1988. *Family Center Of Stability*. Teheran: Foundation Of Islami Thought
- Ardhianita, Iis, Dkk. 2005. *Jurnal Kepuasan Pernikahan Di Tinjau Dari Berpacaran dan Tiadan Berpacaran*. Jogjakarta
- Basuki, Heru. 2006. *Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Budaya*, Jakarta.
- Berry. David dkk. 1982. *Pokok-pokok pikiran dalam sosiologi*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Data Profil kecamatan Indaralaya Tahun 2010
- Denim, Sudarwan. 2002. *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI . 2006. *Al – Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Mataram : Maghfirah pustaka
- Faura Donna, Debby. 2009. *Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan yang Menikah melalui ta'aruf*. Universitas Gunadarma Fakultas Psikologi
- Giddens, Anthony. 2010. *Metode Sosiologi Kaidah Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamal, Dr Khalid. 2007. *Ajari Aku Cinta*. Surakarta: Ziyad Visi Media.

- Kusumawardhani, Reddy. 2008. *Pernikahan Dalam Komunitas Muslim*. Unsri.
Skripsi
- Hana, Leyla. 2012. *Ta'aruf Proses perjodohan Sesuai Syari'at Islam*. Jakarta: PT
Elex Media Komputindo.
- Mansyur, Mushthafa. 2000. *Fiqh Dakwah*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Polama, Margaret. 1992. *Sosiologi Kotemporer*. Jakarta : PT Raya Garpindo
Persada
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Jakarta :
PT Raja grafindo persada.
- Rasjid, Sulaiman. 1994. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rusdiyanta, Syahril Syarbaini. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha
Ilmu
- Silalahi, Uber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Garafindo
Persada.
- Sukmadiarti, 2007. *Kepuasan Pernikahan Di tinjau Dari Berpacaran dan Tidak
Berpacaran*. Universitas Sumatera Utara. Skripsi
- Sudardono, 2005. *Hukum Perkawinan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Takariawan, Cahyadi. 2001. *Pernak Pernik Rumah Tangga Islami*. Solo: PT Era
Adicitra Intermedia.
- Takariawan, Cahyadi. 2008. *Di Jalan Dakwah Aku Menikah*. Solo: PT Era
Adicitra Intermedia.
- Widiarti, Asri. 2010. *Tak Kenal Maka Ta'aruf*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.

Wiliam, J Goode. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara

Sumber Lain

[www/http.kesepakatanuntukmediasi.com](http://www.kesepakatanuntukmediasi.com) diakses 10-12-2011

<http://www.islamuda.com> diakses 12-11-2011

<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/18423> diakses tanggal 2 April 2012

<http://www.mail-archive.com/hidayahnet@yahoogroups.com/msg03183.html>

diakses tanggal 25 Maret 2012

<http://publicrelationeasy.wordpress.com/2009/08/27/teori-interaksi-simbolik/>

<http://yasir.staff.unri.ac.id/2012/03/06/teori-interaksi-simbolik/> diakses 2 agustus 2012

<http://repository.unila.ac.id:8180/dspace/handle/123456789/3161> diakses tanggal 20 April 2012

<http://khalilah-luthfiyah.abatasa.com/post/kategori/3253/indah-pada-waktunya>

Diakses tanggal 20 April 2012

<http://safwankita.wordpress.com/2010/05/14/konsep-taaruf-pembentukan-keluarga-dalam-tinjauan-psikologi-islam/> diakses tanggal 21 April 2012

http://wapto.me/users/pernikahan/upload/929Membina_Diri_Membentuk_Pernikahan_Suci1.html diakses tanggal 21 April 2012

<http://eljannahraheem.blogspot.com/2008/08/membina-diri-membentuk-pernikahan-suci.htm> diakses tanggal 21 April 2012

<http://www.oganilirkab.go.id/index.php/2012-03-15-04-38-13/masyarakat-ogan-ilir> diakses tanggal 29 April 2012